

NILAI-NILAI PANCASILA DALAM CERITA BALI RAJAPALA**I Nyoman Adi Susila¹; Anak Agung Oka Suciati²; Ni Nyoman Karmini³
IKIP Saraswati**E-mail: inyomanadisusila@gmail.com¹; aaokasuciati@gmail.com²;
ninyomankarmini@gmail.com³**ABSTRAK**

Di era ini, bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral. Untuk mengantisipasi hal itu, nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat perlu digali dan diangkat kepermukaan serta disosialisasikan lewat media cetak, dengan harapan dapat memengaruhi karakter diri si pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Bali berjudul *Rajapala*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode *verstehen* dan metode hermeneutika. Hasil penelitiannya adalah cerita *Rajapala* memuat nilai-nilai Pancasila dari sila ke-1 sampai sila ke-5. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Kata kunci: nilai-nilai Pancasila, cerita rakyat Bali, *Rajapala*

PANCASILA VALUES IN THE STORY OF BALI RAJAPALA**ABSTRACT**

In this era, the Indonesian nation is experiencing moral degradation. To anticipate this, the noble values in folklore need to be explored and raised to the surface and socialized through print media, with the hope that they can influence the character of the reader. The purpose of this study is to describe the values contained in the Balinese story entitled Rajapala. This research is a qualitative research. Data were collected by using documentation method with note taking technique. The collected data were analyzed using the Verstehen method and the hermeneutic method. The result of the research is that the Rajapala story contains the values of Pancasila from the 1st to 5th principles. The results of this study are presented descriptively with inductive-deductive techniques.

Keywords: Pancasila values, Balinese folklore, Rajapala

PENDAHULUAN

Indonesia lahir dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Pancasila sebagai sumber hukum bagi bangsa Indonesia. Tujuan Pancasila, adalah untuk menciptakan bangsa yang religius dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa; menjadi bangsa yang menjunjung keadilan, baik secara sosial maupun ekonomi; menjadi bangsa yang menghargai hak asasi manusia (HAM), seperti yang dirangkum dalam hubungan HAM dengan Pancasila sebagai dasar negara kita; untuk menciptakan bangsa yang menjunjung tinggi demokrasi; menjadi bangsa yang nasionalis dan mencintai tanah airnya, yaitu tanah air Indonesia

(<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=tujuan+filsafat+pancasila>). Pancasila memiliki nilai-nilai dasar bersifat universal dan tetap. Nilai-nilai dasar yang bersifat universal yang ada pada sila-sila Pancasila merupakan hasil adopsi dari nilai-nilai budaya lokal yang ada di Nusantara ini.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat. Banyak nilai yang dapat dipelajari dari adat istiadat suku-suku lain. Menariknya, tidak ada satupun adat istiadat yang mengajarkan kebencian ataupun kekerasan. Semuanya mengajarkan saling menghormati, saling bertegur sapa, saling bertoleransi hingga

saling empati antara satu dengan yang lainnya. Begitulah adat istiadat masyarakat Indonesia. Karena itu, apapun sukunya, apapun agamanya, apapun bahasanya tetap menjunjung tinggi budaya Nusantara. Susila dan Karmini (2019:102) menyatakan bahwa sebagai anak bangsa Indonesia dan sebagai warga negara yang baik, semestinya menerapkan serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya lokal Nusantara sangat beragam. Satu di antaranya adalah berupa cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau. Cerita rakyat menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya cerita rakyat ini mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia dan dewa.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di setiap daerah. Cerita rakyat merupakan bagian dari dongeng. Cerita rakyat mempunyai ciri khas. Ciri khas cerita rakyat, adalah

disampaikan secara lisan; disampaikan secara turun-temurun; anonim; kaya nilai-nilai luhur; bersifat tradisional; memiliki banyak versi dan variasi; mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara

pengungkapannya(<https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/>)diakses tgl. 4 Desember 2020, pk.23:17

Cerita rakyat selain mempunyai ciri khas, juga memiliki fungsi tertentu. Fungsi Cerita rakyat adalah sebagai sarana hiburan, yaitu dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita sekantakan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Fungsi lainnya, sebagai sarana pendidikan, yaitu pada dasarnya cerita rakyat ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Fungsi berikutnya, sebagai sarana penggalang rasa kesetiakawanan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Fungsi lain cerita rakyat, adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu, dalam cerita rakyat juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita

rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial(<https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/>).

Menurut William R. Bascom (dalam James Danandjaya 1991:50), cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu Mitos (mite) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti dikenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama. Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat.

Seperti dipaparkan di atas, cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur. Pernyataan berkaitan dengan nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat sangat menarik

untuk diangkat kepermukaan. Hal ini sangat urgen diangkat kepermukaan supaya dapat dijadikan acuan dalam pembentukan jati diri setiap anak manusia, khususnya anak bangsa Indonesia. Di era ini, bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral. Untuk mengantisipasi hal itu, nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat perlu digali dan diangkat kepermukaan serta disosialisasikan lewat media cetak, dengan harapan dapat memengaruhi karakter diri si pembaca. Inilah yang menjadi tujuan tulisan ini. Sekaitan dengan hal itu, maka di sini diangkat sebuah cerita rakyat Bali berjudul *Rajapala*, yang sangat terkenal di Bali. Cerita *Rajapala* dianalisis untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Yang dijadikan ukuran dalam tulisan ini adalah 36 butir nilai-nilai Pancasila sesuai bunyi Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 sebagai berikut.

1. Nilai Yang Terkandung dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa: a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, b. Hormat-menghormati dan bekerjasama antar-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup, c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, d. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
2. Nilai Yang Terkandung dalam Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Bearadab : a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia, b. Saling mencintai sesama manusia, c. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira, d. Tidak semena-mena terhadap orang lain, e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, g. Berani membela kebenaran dan keadilan, h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
3. Nilai Yang Terkandung dalam Sila Persatuan Indonesia : a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, c. Cinta tanah air dan bangsa, d. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, e. Memajukan pergaulan demi

persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

4. Nilai Yang Terkandung dalam Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan :

a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, b. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain, c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, e. Dengan itikat baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah, f. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, g. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung-jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Nilai Yang Terkandung dalam Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: a. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, b. Bersikap adil, c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, d. Menghormati hak-hak

orang lain, e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain, f. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, g. Tidak bersifat boros, h. Tidak bergaya hidup mewah, i. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, j. Suka bekerja keras, k. Menghargai hasil karya orang lain, l. Bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (<http://rani1991.wordpress.com/2011/04/04/nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila/>, 09/10/2013, diakses tanggal 9 Nopember 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Naskah *Rajapala* dibaca dengan cermat dan menyeluruh. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode *verstehen* dan metode hermeneutika. Hasil penelitiannya disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

HASIL PENELITIAN

Cerita Rajapala ada yang kisahnya diakhiri hanya sampai Durma mempersembahkan kemenangannya melawan raksasa kepada raja Wanakeling. Durma hanya sebagai abdi

raja. Kisah Rajapala yang lainnya, adalah kisahnya diakhiri sampai Durma menjadi raja dan punya istri serta disinggung punya keturunan yang baik dan *utama* karena melaksanakan *madhukama* dan memahami hari-hari baik untuk pertemuan, negara aman dan rakyat berbahagia (Inilah yang dijadikan objek penelitian). Materi cerita diunduh dari <https://www.scribd.com/document/359732379/Cerita-Balidan> <https://panbelog.wordpress.com/2014/04/11/rajapala/> diakses tgl. 27 Juni 2019

Sinopsis cerita

Tersebutlah seorang pria tampan berasal dari Wanakeling. Pekerjaannya berburu. Saat ia berada di tengah hutan, ia kelelahan dan kehausan lalu mencari sumber air. Setelah bertemu dengan sumber air ia beristirahat di bawah pohon tigaron. Sedang asyik menikmati keheningan, ia melihat tujuh bidadari mandi di telaga. Rajapala mengintip dan muncul niatnya untuk mencuri satu pakaian dari tujuh bidadari itu. Setelah selesai mandi, bidadari-bidadari itu terbang ke Kahyangan. Tinggallah satu bidadari yang tidak bisa terbang karena pakaiannya hilang.

Kemudian Rajapala muncul dari persembunyiannya. Sang bidadari menanyakan hal pakaiannya yang hilang kepada Rajapala. Jika pakaiannya dikembalikan akan diganti dengan emas

permata. Namun, Rajapala menghendaki hal yang lain, yakni seorang putra laki-laki yang pandai, bijaksana, berbudi luhur, tampan, dan menawan. Permintaan Rajapala dipenuhi oleh bidadari Ken Sulasih dengan syarat setelah mempunyai seorang putra Ken Sulasih akan meninggalkan Rajapala untuk kembali ke Kahyangan. Persyaratan pun dipenuhi oleh Rajapala.

Singkat cerita, mereka tinggal di Singapanjaron, hidup bahagia dan saling mencintai. Ken Sulasih hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama I Durma. Sesuai perjanjian, Ken Sulasih pun pergi ke Kahyangan. Rajapala sangat sedih dan membesarkan anaknya sendirian. Rajapala sering menasihati anaknya supaya menjadi anak yang baik, sopan, menghormati orang lain, tidak sombong, tidak congkak, jujur, tidak melupakan bantuan orang lain, bertindak atas kebenaran, dan masih banyak nasihat yang baik lainnya. Setelah berusia kira-kira 5 tahun, I Durma dititipkan pada tetangganya kemudian ditinggal bertapa di hutan oleh Rajapala.

Setelah dewasa, I Durma menghadap raja di Wanakeling. Ia diterima dan disayang oleh raja dan para menteri karena berperilaku baik, sopan, bijaksana, jujur, berbudi luhur dan susastra. Pada suatu saat, Durma mohon izin kepada raja Wanakeling untuk menjenguk ayahnya di

hutan. Selama perjalanan mencari ayahnya, Durma mendapat rintangan dari 3 raksasa, yakni Kala Drembha, Kala Murkha dan Durga Deni. Durga Deni mengubah dirinya menjadi gadis cantik karena jatuh cinta kepada Durma. Segala cara ditempuh Durga Deni tetapi tetap ditolak oleh Durma.

Lama sekali Durma di hutan sehingga raja menugaskan Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan, untuk mencari I Durma di hutan. Sampai di hutan, I Durma dipaksa diajak menghadap raja, tetapi diketahui oleh Durga Deni sehingga terjadi perkelahian. Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan kalah dan lari melaporkan kepada raja, sedangkan I Durma di ajak Durga Deni menghadap kedua saudaranya.

Mendengar kekalahan Tumenggung dan Ki Demung, raja marah dan mengerahkan semua pasukannya untuk melawan ketiga raksasa itu. Pasukan raja pun kalah. Pada suatu saat, I Durma bisa menghadap dan menyerahkan diri kepada raja. Saat itulah, I Durma diperintahkan untuk melawan ketiga raksasa itu. Setelah malam, Durma ke hutan menemui raksasa dan diterima dengan baik dan disayang. Durma merayu Durga Deni, sehingga dapat diketahui kelemahan dari raksasa itu. Raksasa itu bisa mati, jika dibunuh oleh laki-laki yang lahir dari perkawinan

antara manusia dengan bidadari. Setelah Durga Deni tidur lelap, maka Durma memamah sirih dan meghunus keris yang ditusukkan ke dada Durga Deni sampai mati. Demikian juga dua raksasa lainnya dibunuh oleh Durma.

Durma kemudian menghadap raja dan melaporkan ketiga raksasa itu sudah mati. Durma menyarankan kepada raja supaya mayat raksasa dibakar dan diupacarai oleh seorang Rsi. Jika tidak diupacarai, Negara tidak aman karena diganggu oleh Panca Korsika. Janji raja, yang dapat membunuh raksasa itu akan dijadikan anak dan diangkat jadi raja di Wanakeling. Selanjutnya, Durma dijadikan anak dan diangkat jadi raja didampingi seorang permaisuri. Mereka dibuatkan istana di Carangsari sebelah selatan pasar. Mereka hidup berbahagia dan paham *madhukama* dan hari-hari baik untuk pertemuan sehingga melahirkan putra-putra yang baik dan *utama*. Negara aman, rakyat berbahagia.

Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Cerita

Nilai-nilai yang dijadikan acuan adalah nilai-nilai yang tertuang dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1978. Nilai-nilai Pancasila yang dapat dijadikan pembelajaran dan penanaman karakter bangsa dipaparkan di bawah ini.

1. Nilai sila ke-1, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab

Dalam cerita tersurat dan tersirat bahwatokoh Rajapala dan I Duma memiliki kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esasesuai dengan agama dan kepercayaannya. Contoh pernyataan yang terkait dengan hal itu dipaparkan di bawah ini.

Setelah berusia kira-kira 5 tahun, I Durma dititipkan pada tetangganya kemudian ditinggal **bertapa** di hutan oleh Rajapala.

Durma menyarankan kepada raja supaya mayat raksasa **dibakar dan diupacarai oleh seorang Rsi**. Jika tidak diupacarai, Negara tidak aman karena **diganggu oleh Panca Korsika**.

2) Hormat-menghormati dan bekerjasama antar-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup

Dalam cerita tersurat dan tersirat bahwa tokoh Rajapala dan I Duma memiliki rasa hormat-menghormati dan bekerjasama antar-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup. Contoh pernyataan

yang terkait dengan hal itu dipaparkan di bawah ini.

Setelah berusia kira-kira 5 tahun, I Durma **dititipkan pada tetangganya** kemudian ditinggal bertapa di hutan oleh Rajapala.

Setelah dewasa, I Durma menghadap raja di Wanakeling. **Ia diterima dan disayang oleh raja dan para menteri** karena berperilaku baik, sopan, bijaksana, jujur, berbudi luhur dan susastra.

3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya

Setelah berusia kira-kira 5 tahun, I Durma dititipkan pada tetangganya kemudian ditinggal **bertapa** di hutan oleh Rajapala.

Durma menyarankan kepada raja supaya mayat raksasa **dibakar dan diupacarai oleh seorang Rsi**. Jika tidak diupacarai, Negara tidak aman karena **diganggu oleh Panca Korsika**.

2. Nilai sila ke-2, Kemanusiaan Yang Adil dan Bearadab

1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia

Dalam cerita tersurat dan tersirat bahwa antara Rajapala, Ken Sulasih, I Durma, Raja, dan para Menteri ada pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia.

Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Permintaan Rajapala dipenuhi oleh bidadari Ken Sulasih dengan syarat setelah mempunyai seorang putra Ken Sulasih akan meninggalkan Rajapala untuk kembali ke Kahyangan. Persyaratan pun dipenuhi oleh Rajapala.

Singkat cerita, mereka tinggal di Singapanjaron, hidup bahagia dan saling mencintai. Ken Sulasih hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama I Durma. Sesuai perjanjian, Ken Sulasih pun pergi ke Kahyangan. Rajapala sangat sedih dan membesarkan anaknya sendirian.

Setelah dewasa, I Durma menghadap raja di Wanakeling. Ia diterima dan disayang oleh raja dan para menteri karena berperilaku baik, sopan, bijaksana, jujur, berbudi luhur dan susastra. Pada suatu saat, Durma mohon izin kepada raja Wanakeling untuk menjenguk ayahnya di hutan

2) Saling mencintai sesama manusia

Dalam cerita tersirat dan tersurat rasa saling mencintai sesama manusia. Rasa dimaksud di atas, selain tercermin dalam contoh yang sudah dikutip di atas, dapat juga dilihat pada contoh kutipan di bawah ini.

Rajapala sering menasihati anaknya supaya menjadi anak yang baik, sopan, menghormati orang lain, tidak sombong, tidak congkak, jujur, tidak melupakan bantuan orang lain, bertindak atas kebenaran, dan masih banyak nasihat yang baik lainnya. Setelah berusia kira-kira 5 tahun, I Durma dititipkan pada tetangganya

kemudian ditinggal bertapa di hutan oleh Rajapala.

3) Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira

Tenggang rasa atau yang juga bisa disebut tepo seliro adalah suatu sikap saling menghargai antar sesama, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, serta menghadirkan **rasa** simpati dan empati dalam segala kondisi. Dalam cerita tersirat dan tersurat sikap tenggang rasa dan tepa-selira. Contoh kutipan di atas ada yang menggambarkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira, namun contoh lain dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pada suatu saat, Durma mohon izin kepada raja Wanakeling untuk menjenguk ayahnya di hutan.

....sedangkan I Durma di ajak Durga Deni menghadap kedua saudaranya.

4) Tidak semena-mena terhadap orang lain

5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan

7) Berani membela kebenaran dan keadilan

Nilai nomor 4 s.d. nomor 7 tersirat dan tersurat dalam cerita. Contoh-contoh yang dikutip di atas dapat mencerminkan nilai nomor 4 s.d. nomor 7.

8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. Dikaitkan dengan cerita Rajapala dimana tugas dan fungsi suatu kerajaan tidak jauh berbeda dengan tugas dan fungsi suatu negara. Sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain tersurat dan tersirat dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

3. Nilai Sila ke-3, Persatuan Indonesia

1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan

Nilai yang disebutkan di atas, tersurat dan tersirat dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Setelah dewasa, I Durma menghadap raja di Wanakeling. Ia diterima dan disayang oleh raja dan para menteri karena berperilaku baik, sopan, bijaksana, jujur, berbudi luhur dan susastra. Pada suatu saat, Durma mohon izin kepada raja Wanakeling untuk menjenguk ayahnya di hutan. Selama perjalanan mencari ayahnya, Durma mendapat rintangan dari 3 raksasa, yakni Kala Drembha, Kala Murkha dan Durga Deni. Durga Deni mengubah dirinya menjadi gadis cantik karena jatuh cinta kepada Durma. Segala cara ditempuh Durga Deni tetapi tetap ditolak oleh Durma.

Lama sekali Durma di hutan sehingga raja menugaskan Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan, untuk mencari I Durma di hutan. Sampai di hutan, I Durma dipaksa diajak menghadap raja, tetapi diketahui oleh Durga Deni sehingga terjadi perkelahian. Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan kalah dan lari melaporkan kepada raja, sedangkan I Durma di ajak Durga Deni menghadap kedua saudaranya.

2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Nilai rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara tersurat dan tersirat dalam cerita. Kutipan di atas dapat mencerminkan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

3) Cinta tanah air dan bangsa. Kutipan di atas dapat mencerminkan cinta tanah air dan bangsa.

4. Nilai Sila ke-4, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

- 1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
- 2) Tidak memaksakan kehendak pada orang lain
- 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
- 4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan

- 5) Dengan itikat baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah
- 6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur
- 7) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung-jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan

Nilai sila ke-4 tercermin dalam cerita. Kutipan-kutipan di atas ini dapat mewakili nilai-nilai nomor 1 s.d. nomor 7 yang merupakan cerminan dari Sila ke-4 dalam Pancasila.

5. Nilai Sila ke-5, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- 1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan
- 2) Bersikap adil
- 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- 4) Menghormati hak-hak orang lain
- 5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain

Nilai-nilai yang termuat dalam Sila ke-5, tercermin dalam cerita. Khusus untuk nilai nomor 1 s.d. 5 tercermin pada kutipan berikut ini.

Janji raja, yang dapat membunuh raksasa itu akan dijadikan anak dan diangkat jadi raja di Wanakeling. Selanjutnya, Durma dijadikan anak dan diangkat jadi raja didampingi seorang permaisuri. Mereka dibuatkan istana di Carangsari sebelah selatan pasar. Mereka hidup berbahagia dan paham *madhukama* dan hari-hari baik untuk pertemuan sehingga melahirkan putra-putra yang baik dan *utama*. Negara aman, rakyat berbahagia.

- 6) Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain
- 7) Tidak bersifat boros
- 8) Tidak bergaya hidup mewah
- 9) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum
- 10) Suka bekerja keras
- 11) Menghargai hasil karya orang lain
- 12) Bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial

Pada nilai nomor 6 s.d. nomor 9 tidak tercermin dalam cerita ini, sebab cerita ini adalah simbol dari kisah kehidupan manusia yang bersahaja.

Pada nilai nomor 10 s.d. nomor 12 tercermin dalam cerita, sebab cerita ini merupakan simbol kehidupan manusia yang bersahaja. Dalam cerita tercermin bahwa tokoh-tokoh cerita bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Contoh perilaku itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Durma dijadikan anak dan diangkat jadi raja didampingi seorang permaisuri. Mereka dibuatkan istana di Carangsari sebelah selatan

pasar. Mereka hidup berbahagia dan paham *madhukama* dan hari-hari baik untuk pertemuan sehingga melahirkan putra-putra yang baik dan *utama*. Negara aman, rakyat berbahagia.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita *Rajapalam* mengandung nilai-nilai Pancasila secara tersirat dan tersurat. Nilai-nilai yang termuat dalam cerita *Rajapala* adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa; nilai kemanusiaan yang adil dan beradab; nilai persatuan Indonesia; nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dewan Redaksi Jurnal *Suluh Pendidikan* atas diterbitkannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja dalam <https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110/> diakses 9 Nopember 2019
- <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=tujuan+filsafat+pancasila>
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/>
- <http://rani1991.wordpress.com/2011/04/04/nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila/>, 09/10/2013
- <https://www.scribd.com/document/359732379/Cerita-Bali>
- <https://panbelog.wordpress.com/2014/04/11/rajapala/>
- Ketetapan MPR No.II/MPR/1978
- Susila, I Nyoman Adi dan Karmini, Ni Nyoman 2019. "Nilai-Nilai Pancasila dalam Cerita Rakyat Bali dan Penanaman Karakter Bangsa". Dimuat dalam *Jurnal Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)*, Volume 17, No.2, Desember 2019, hlm.101-114.
- <https://jurnal.ikipsaraswati.ac.id/index.php/suluh-pendidikan/article/view/99/71>